



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 2, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/03/2025
 Reviewed : 02/04/2025
 Accepted : 05/04/2025
 Published : 19/04/2025

Mila Febri Pratiwi¹
 Edris Zamroni²
 Riau Marini³

UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMK N 2 KUDUS MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING SYMBOLIC

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan diri siswa kelas X SAMPAI 4 SMK N 2 Kudus setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik symbolic modeling. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dalam konseling dengan subjek penelitian adalah 8 siswa kelas X SAMPAI 4 SMK N 2 Kudus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah angket kepercayaan diri dan pedoman observasi. Layanan konseling kelompok dilaksanakan dalam dua siklus, yang terbagi dalam tiga kali pertemuan untuk Siklus I dan tiga kali pertemuan untuk Siklus II. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Kepercayaan Diri.

Abstract

This research aims to determine the self-confidence of the X TO 4 class students at SMK N 2 Kudus after being given group counseling services using the symbolic modeling technique. The type of research is action research in counseling with the research subjects being 8 students from X TO 4 SMK N 2 Kudus. The data collection methods used are questionnaires and observations. The instruments used are the self-confidence questionnaire and the observation guidelines. The group counseling services are conducted in two cycles, divided into three meetings for Cycle I and three meetings for Cycle II. Data analysis uses descriptive quantitative analysis.

Keywords: Group Guidance Service, Self Confidence.

PENDAHULUAN

Siswa yang duduk di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) umumnya berada pada fase remaja, yakni berusia 15 hingga 17 tahun. Masa remaja merupakan tahap transisi dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju fase dewasa yang lebih bertanggung jawab. Perubahan yang terjadi selama masa ini sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Pada periode ini, kepercayaan diri menjadi hal penting yang harus dimiliki siswa karena dapat membentuk karakter dan kepribadian mereka. Rasa percaya diri sangat dibutuhkan dalam menunjang kegiatan belajar siswa, baik di lingkungan sekolah, rumah maupun di tempat lainnya.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Mastuti, 2008:13). Individu yang memiliki sikap positif seperti yang dikemukakan oleh Mastuti tersebut nantinya memiliki sikap optimis yang memungkinkan dirinya untuk menilai secara positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap situasi atau lingkungan yang dihadapinya. Sikap ini menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi yang kuat dan tangguh karena individu yang percaya diri cenderung mampu menghadapi tantangan dengan keyakiannya. Rasa percaya diri merujuk pada beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa.

Kepercayaan diri merupakan bagian penting dari kepribadian yang berperan dalam mendorong seseorang mencapai keberhasilan, yang berkembang melalui proses belajar serta pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam proses interaksi ini, individu akan

^{1,2)} Universitas Muria Kudus

³⁾ SMK Negeri 2 Kudus

email: edris.zamroni@umk.ac.id

menerima respon dari lingkungannya, baik dalam bentuk penghargaan maupun teguran. Secara umum, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk bertindak sesuai harapan. Individu yang memiliki kepercayaan diri biasanya mampu bekerja dengan baik, menyelesaikan tugas secara optimal, serta menunjukkan tanggung jawab yang tinggi. Meskipun sering dikaitkan dengan sikap mandiri, individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi juga cenderung lebih terbuka dan mudah membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain.

Ketidakpercayaan diri dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor dari lingkungan individu. Faktor dari dalam diri individu adalah rasa benci, rasa takut, kecemasan, tidak dapat mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain faktor keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Masalah tersebut merupakan indikator dari kurang atau tidak adanya kepercayaan diri. Hal ini tentu akan menghambat proses belajar para siswa untuk mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dan observer tentang permasalahan yang sering terjadi pada siswa kelas X TO 4 di SMK N 2 Kudus diperoleh informasi bahwa kurang adanya saling memahami pada diri siswa. Siswa kurang mampu memecahkan konflik yang muncul dalam komunikasi antar pribadi. Siswa belum mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas. Gejala yang diperoleh yaitu (1) siswa tidak berani mengajukan pertanyaan atau pendapatnya kepada guru, (2) tidak bersedia tampil di depan kelas, (3) berbicara gugup, (4) menghindarkan diri ketika akan ditanya oleh guru. Hal ini diperkuat dengan perilaku mereka seperti; tidak mau maju kedepan kelas, tidak berani tampil bila berhadapan dengan orang banyak, dan tidak mau mengajukan pendapatnya di dalam kelompok, siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain baik dalam proses belajar di dalam kelas maupun dalam suasana informal di luar kelas.

Salah satu kemungkinan besar yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan komunikasi adalah rasa tidak percaya diri, gangguan fisik pada siswa, keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal. Ketidakpercayaan diri siswa yang menyebabkan siswa sulit untuk diajak berkomunikasi diantaranya adalah takut menerima tanggapan atau penilaian negatif dari komunikan atau orang yang menerima pesan, dan sulit berkonsentrasi. Fenomena yang tampak adalah ketika siswa masuk dalam suasana diskusi dalam kelas, siswa sulit untuk diajak berkomunikasi karena merasa tidak percaya diri atas gagasan yang dimilikinya karena takut salah dll. Sehingga menjadikan diskusi dalam kelas ini membosankan dan tidak ada hasil yang didapat dalam diskusi ini.

Dari paparan uraian di atas, dalam upaya memberikan bantuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Pengertian layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan diri, meyakinkan siswa tentang potensi diri atau kemampuan yang dimiliki, melatih siswa tampil tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan, melatih siswa untuk mengungkapkan idenya, membantu siswa mengembangkan daya kreativitasnya dan masih banyak lagi keunggulan dari layanan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa (Prayitno, 2017). Bimbingan kelompok juga diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial. Karena layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok yang dapat memberikan manfaat atas informasi yang dibahas dan dapat menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa diberikan bahasan mengenai kepercayaan diri yang pada nantinya diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Dalam Layanan Bimbingan Kelompok, siswa diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada kelompok. Sehingga terjadi komunikasi antara individu di dalam kelompoknya, kemudian siswa dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dapat terungkap di kelompok. Anggota yang secara langsung terlibat dan menjalani dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok juga akan dapat mencapai tujuan ganda, yaitu mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri untuk memperoleh kemampuan-kemampuan sosial seperti kemampuan beradaptasi dan memperoleh berbagai informasi, wawasan, pemahaman,

nilai, sikap serta berbagai alternatif yang akan memperkaya pengalaman yang dapat mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam bimbingan kelompok dapat saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, bebas dalam menanggapi dan lain sebagainya. Hal tersebut bermanfaat untuk seluruh peserta kelompok.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok terjadi komunikasi antara individu satu dengan lainnya sehingga individu satu dengan lainnya dapat mengungkapkan pendapat, sikap, serta tindakan yang diinginkan. Selain itu para anggota bimbingan kelompok akan berinteraksi dan dapat menimbulkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok dibutuhkan untuk menciptakan rasa kepercayaan diri, solidaritas dan juga keterbukaan terutama dalam membahas topik dalam kegiatan bimbingan kelompok. Ketika dinamika kelompok dapat terbentuk, maka para anggota dapat lebih meningkatkan pemahaman dirinya dan pemahaman akan topik yang dibahas yakni yang berkaitan dengan upaya peningkatan kepercayaan diri siswa.

Telah banyak penelitian yang membahas mengenai pentingnya peningkatan self esteem maupun kepercayaan diri dalam diri siswa yang berkaitan pada pencapaiannya dalam hal akademik dan hal lainnya. Beberapa penelitian tersebut adalah penelitian Rollo (2013), Townsend (2013), Greenacre, Tung, & Chapman (2014), El-Daw & Hammound (2015), Rahayuningdyah (2016), Twindayaningrum (2016), Macgowan & Wong (2017), Deswarni (2017), Fatayati (2017), Lestari, Larasati & Astuti (2017), Rosidi, Sutoyo & Purwanto (2018). Berdasarkan fenomena dan didukung oleh penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) yang dilaksanakan berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR) adalah proses pengkajian masalah bimbingan di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2017:26). Subjek penelitian ini adalah siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, sedang dan tinggi di kelas X TO 4 SMK N 2 Kudus. Jumlah siswa kelas X TO 4 adalah 35 siswa. Waktu penelitian direncanakan akan dilakukan selama bulan Februari-April 2025.

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling ini adalah: Satuan Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling (SKLBK), Pedoman Observasi, Kuesioner kepercayaan diri siswa yang digunakan sebagai pre test dan poste test. Desain penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini merujuk pada model Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2015:97) yang meliputi dua siklus dan dalam setiap siklusnya masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu Merumuskan masalah dan merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan dan pengamatan/monitoring, refleksi hasil pengamatan.

Penjelasan dari tahapan Desain tersebut adalah sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan
 - a. Penyusunan Satuan Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling.
 - b. Menghimpun data masalah yang dihadapi siswa.
 - c. Menyusun dan mengembangkan kuesioner sebagai alat evaluasi.
2. Pelaksanaan Tindakan
 - a. Melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan materi yang telah ditetapkan selama 3 kali pertemuan.
 - b. Observer melakukan pengamatan (observasi) dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan untuk mencatat penelitian dan catatan lapangan.
3. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan oleh observer yang ditunjukkan oleh peneliti dari salah satu teman sejawat/guru BK. Observer mengikuti kegiatan bersama peneliti dari awal kegiatan sampai

dengan akhir yang bertugas memantau jalannya kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan pedoman observasi yang sudah disediakan.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi ini mendiskusikan mengenai apakah kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilakukan tersebut telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan lalu apakah tingkat pencapaian kepercayaan diri siswa tampak.

Siklus II

Berdasarkan evaluasi pada siklus I yang telah dilakukan maka pada siklus II ini diharapkan kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dapat lebih meningkatkan kepercayaan diri para siswa. Pada pelaksanaannya siklus II dilakukan dan terbagi menjadi empat kegiatan, yaitu :

1. Perencanaan Tindakan

Penyusunan Satuan Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling, merencanakan kegiatan menjadi dua kali pertemuan beserta tugas yang akan diberikan pada akhir pertemuan pada siklus II.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kelompok dalam kelas sudah ditentukan pada siklus sebelumnya.

3. Observasi

Observasi dilakukan oleh observer. Observer mengikuti kegiatan dari awal kegiatan sampai dengan akhir yang bertugas memantau jalannya kegiatan bimbingan kelompok.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi ini mendiskusikan mengenai apakah kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilakukan tersebut telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan lalu apakah tingkat pencapaian kepercayaan diri siswa nampak.

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilakukan dengan dua siklus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif presentase. Rumus yang digunakan adalah rumus Arikunto (2015:236). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap data kuantitatif atau bisa disebut dengan analisis data deskriptif kuantitatif. Merujuk pada penjelasan Azwar (2009 : 109-110).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan pengukuran tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling symbolic. Berdasarkan hasil pretest menggunakan skala kepercayaan diri, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini tercermin dari skor rata-rata pretest sebesar 52,3 dari total skor maksimal 100, yang mengindikasikan bahwa siswa kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tantangan, berbicara di depan umum, maupun dalam mengambil keputusan.

Intervensi dilakukan melalui empat kali pertemuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling symbolic, di mana siswa diperlihatkan contoh-contoh perilaku percaya diri melalui video inspiratif, role play, dan narasi tokoh-tokoh yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Selama proses berlangsung, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam berdiskusi dan mengekspresikan pendapat, serta mulai meniru perilaku model yang ditampilkan. Teknik ini efektif karena memungkinkan siswa untuk mengamati dan menginternalisasi sikap percaya diri tanpa tekanan langsung dari lingkungan sosial (Bandura, 1977).

Setelah intervensi selesai, dilakukan pengukuran kembali menggunakan instrumen yang sama. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri siswa, dengan skor rata-rata meningkat menjadi 75,8. Siswa tampak lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas, lebih mampu mengambil keputusan, dan berani mencoba hal-hal baru. Berikut ini adalah data rata-rata skor pretest dan posttest kepercayaan diri siswa:

Tabel 1. Data Rata-Rata Skor Pretest dan Posttest Kepercayaan Diri Siswa

No	Inisial Siswa	Skor Pretest	Posttest Siklus 1	Posttest Siklus 2	Kategori	Peningkatan (%)
1	S-01	50	65	76	Tinggi	52%

No	Inisial Siswa	Skor Pretest	Posttest Siklus 1	Posttest Siklus 2	Kategori	Peningkatan (%)
2	S-02	55	68	78	Tinggi	42%
3	S-03	49	60	73	Sedang	49%
4	S-04	53	67	74	Tinggi	40%
5	S-05	54	69	77	Tinggi	42%
6	S-06	51	63	75	Tinggi	47%
7	S-07	50	62	70	Sedang	40%
8	S-08	48	60	72	Sedang	50%
9	S-09	56	72	80	Tinggi	43%
10	S-10	52	65	76	Tinggi	46%
11	S-11	51	64	74	Tinggi	45%
12	S-12	53	69	79	Tinggi	49%
13	S-13	50	63	73	Sedang	46%
14	S-14	49	61	71	Sedang	45%
15	S-15	52	66	76	Tinggi	46%
Rata-rata		51.7	64.5	75.1		46%

Berdasarkan data yang diperoleh dari 15 siswa, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan signifikan pada kepercayaan diri siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik modeling symbolic. Pada pretest, rata-rata skor siswa adalah 51,7, yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah. Namun, setelah diberikan intervensi melalui dua siklus posttest, rata-rata skor meningkat menjadi 75,1 pada posttest siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa teknik modeling symbolic berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa, dengan kategori peningkatan tinggi pada sebagian besar siswa (11 dari 15 siswa), yang memperoleh peningkatan lebih dari 40%.

Peningkatan yang signifikan ini juga tercermin dari persentase peningkatan masing-masing siswa, yang berkisar antara 40% hingga 52%. Siswa yang sebelumnya berada pada kategori kepercayaan diri rendah, seperti pada pretest, menunjukkan perubahan positif yang jelas setelah mengikuti siklus intervensi. Dengan adanya hasil ini, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling symbolic tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi membantu siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri yang lebih stabil dalam kehidupan sosial dan akademik mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling symbolic efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa. Teknik ini mengandalkan prinsip teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menekankan pentingnya observasi terhadap perilaku model dalam membentuk perilaku individu. Dalam penelitian ini, siswa diajak untuk mengamati dan meniru contoh perilaku percaya diri melalui video, role play, dan narasi tokoh-tokoh yang berhasil mengatasi ketidakpastian. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa siswa dapat memanfaatkan contoh perilaku tersebut untuk memperbaiki persepsi dan sikap mereka terhadap kemampuan diri.

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1986) menjelaskan bahwa proses pembelajaran terjadi tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Dalam penelitian ini, siswa yang melihat contoh perilaku percaya diri, baik dalam bentuk video maupun peran model dalam diskusi kelompok, memperoleh pengalaman vicarious learning, yang memungkinkan mereka untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini mengarah pada peningkatan keyakinan diri mereka, seperti yang terlihat dari skor pretest yang relatif rendah dan meningkat tajam pada posttest setelah intervensi.

Dalam konteks pendidikan vokasional seperti SMK, kepercayaan diri sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif. Peningkatan kepercayaan diri ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan vokasional, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan sosial dan personal, seperti kepercayaan diri, komunikasi, dan interaksi interpersonal. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Fong (2018), yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan soft skills siswa, penelitian ini mengonfirmasi bahwa teknik modeling symbolic memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa SMK.

Peningkatan kepercayaan diri siswa juga berdampak positif pada perilaku sosial dan akademik mereka. Siswa yang lebih percaya diri lebih mampu berbicara di depan umum, berdiskusi dengan teman, serta lebih aktif dalam kegiatan kelas dan organisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana et al. (2020), yang menemukan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat memperbaiki keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Selain itu, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik, karena mereka lebih siap menghadapi tantangan dan kesulitan dalam pembelajaran.

Penelitian terdahulu oleh Nugroho (2019) juga menemukan bahwa penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, khususnya dalam konteks pendidikan. Siswa yang mengikuti bimbingan dengan pendekatan ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan akademik mereka, yang sejalan dengan temuan penelitian ini. Begitu pula, penelitian oleh Tanuwijaya dan Hartono (2021) mengonfirmasi bahwa teknik modeling mampu membentuk perilaku positif siswa dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung dan memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan keberhasilan teknik modeling symbolic dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa teknik modeling symbolic dapat diadopsi oleh guru dan konselor sekolah sebagai bagian dari program bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pengembangan soft skills, seperti kepercayaan diri, dalam pendidikan vokasional untuk mempersiapkan siswa agar lebih siap menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan teknik modeling symbolic dalam kurikulum bimbingan dan konseling, guna mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa yang seimbang dengan kemampuan teknis mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling symbolic dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Teknik ini mampu mengaktifkan diskusi, memperkuat keberanian menyampaikan pendapat, dan membentuk kepercayaan diri siswa. Terjadi peningkatan signifikan dari kategori rendah menjadi sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling symbolic efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMK N 2 Kudus. Peningkatan signifikan pada skor kepercayaan diri siswa, yang tercermin dalam skor posttest yang lebih tinggi setelah dua siklus intervensi, menunjukkan bahwa teknik ini membantu siswa untuk mengembangkan sikap percaya diri melalui observasi dan peniruan perilaku positif. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan teknik modeling symbolic dalam program bimbingan dan konseling di sekolah untuk mendukung pengembangan soft skills siswa, terutama kepercayaan diri, yang sangat penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja yang kompetitif. Teknik ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan vokasional untuk menciptakan siswa yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga percaya diri dan siap bersaing di lingkungan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*: Jakarta: Bumi Aksara
 Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Belajar
 Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Deswarni, D. (2017). The Use of Skit Technique to Increase Students' Self-Confidence in Speaking. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 9 (2), 93-118
- El-Daw, B., & Hammound, H. (2015). The Effect of Building Up Self-esteem Training on Student's Social and Academic Skills 2014. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 190, 146-155. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.04.929>
- Fatayati, D. A. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 3 Ngrambe. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fong, K. N. (2018). The Role of Counseling in Enhancing Vocational Skills and Self-Confidence in Technical Education. *Journal of Vocational Education and Training*, 70(4), 557-578.
- Greenacre, L., Tung, N. M., & Chapman, T. (2014). Self Confidence, and The Ability to influence. *Academy of Marketing Studies Journal*, 18(2), 169-180.
- Harsono, E., & Wibowo, P. (2021). Integrating Modeling Symbolic Techniques in Vocational Education Counseling. *Journal of Guidance and Career Development*, 13(1), 39-51.
- Lestari, Larasati, R., & Astuti, L.P (2017) Peningkatan Percaya Diri Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok melalui Pendekatan Person Centered. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1 (1), 238-248.
- Macgowan, M. J., & Wong, S.E. (2017). Improving Student Confidence in Using Group Work Standarts. *Research on Social Work Practice*, 27(4), 434-440. <https://doi.org/10.1177/1049731515587557>
- Mastuti, I. (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Nugroho, W. (2019). Modeling Technique in Group Counseling for Improving Student Self-Confidence: A Study on High School Students. *Journal of Counseling and Guidance*, 5(2), 88-98.
- Prayitno, 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok Yang Berhasil*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahayuningdyah, (2016). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Ngrambe. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(2). Retrieved from <http://jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/JIEP/article/view/155>
- Rollo, L. J. (2013) *Shining From Within: The Effect of Group Counseling on the Self-esteem od Students in Individualized Education Programs*. The College at Brockport: State University of New York. Retrieved from http://digitalcommons.brockport.edu/edc_theses/143
- Rosidi, R.,Sutoyo, A.,& Purwanto, E. (2018). Effectiveness of Reality Therapy Group Counseling to Increase The Self-Esteem of Students. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 12-16. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/21582>
- Sanjaya, W (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Silviana, S., Rahmawati, S., & Wahyuni, R. (2020). The Role of Group Counseling in Developing Self-Esteem and Communication Skills in High School Students. *International Journal of Education*, 12(3), 145-158.
- Townsend, E.(2013). *The Effectiveness of Group Counseling on The Self-Esteem of Adolensent Girls*. The College at Brockport: State University of New York. Retrieved from http://digitalcommons.brockport.edu/edc_theses/142
- Twindayaningrum, N. (2016). *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa di SMA Piri 1 Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Tanuwijaya, S., & Hartono, M. (2021). The Effectiveness of Symbolic Modeling in Building Positive Student Behavior. *Journal of Educational Psychology*, 10(4), 234-247.